

**ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

KORONA OLIVI NDIWU
2017340345

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

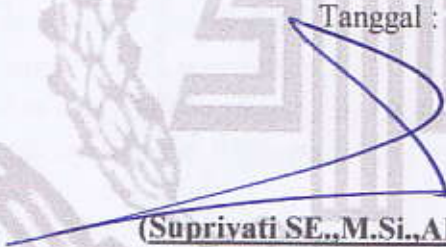
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Korona Olivi Ndiwu
Tempat, Tanggal Lahir : Nekang, 19 Februari 1996
N.I.M : 2017340345
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan
Financial Distress Terhadap *Tax Avoidance*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 14-10-2019


(Supriyati SE., M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 14-10-2019


(Dr. Nanang shonhadji SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE

KORONA OLIVI NDIWU
207340345

STIE PERBANAS SURABAYA
2017340345@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study discusses about the effect of good corporate governance and financial distress on tax avoidance. The sample that used in this study is a konvensional bank listed on Indonesia Stock Exchange and published financial reports from 2012 to 2017. The sample selection in this study used a purposive sampling technique. Dependent variabel in this study is tax avoidance that measured using three measurements, namely GAAP ETR, CETR, Cash ETR. The independent variable in this study were good corporate governance and financial distress, GCG was measured using composite values while financial distress was measured using Almant Z-Score. This study uses the WarpPLS6.0 software application. data analysis techniques performed are descriptive statistical analysis, descriptive model of outer model (measurement model) and inner model (structural model). The result of this study is shows that GCG variable have a significantly negative effect on tax avoidance, while the financial distress has a positive effect on tax avoidance.

Keywords : Good Corporate Governance, Financial Distress, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Menurut UU KUP Nomor 28 tahun 2007, pasal 1 ayat 1, pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang-orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sejak perubahan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan pada tahun 1983 yang merupakan awal dimulainya reformasi perpajakan di Indonesia menggantikan peraturan perpajakan yang dibuat oleh kolonial

Belanda, Indonesia telah mengganti sistem pemungutan pajaknya pula dari sistem *official assessment* menjadi sistem *self assessment* yang masih diterapkan sampai sekarang. Sistem *self assessment* itu sendiri menurut Undang-Undang KUP merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan kepercayaan kepada Wajib Pajak (WP) untuk menghitung/memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah yang seharusnya terutang berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Dengan adanya sistem *self assessment* pemerintah tidak lagi dibebankan kewajiban administrasi menghitung jumlah pajak terutang Wajib Pajak (WP) dan

menerbitkan Surat Ketetapan Pajak untuk memberitahukan sekaligus memerintahkan pembayaran jumlah tersebut kepada Wajib Pajak (WP), sehingga waktu tenaga dan biaya sehubungan dengan hal tersebut dapat dihemat atau dialihkan untuk melakukan aktivitas pemerintahan lainnya. Di sisi lain *sistem self assessment* yang diterapkan di Indonesia memungkinkan para Wajib Pajak (WP) untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dikarenakan Wajib Pajak (WP) diberi wewenang untuk menghitung, melaporkan, dan membayar pajak terutang tanpa ada campur tangan fiskus pajak. Dari sisi pemerintah menginginkan adanya pendapatan yang tinggi melalui pajak, namun tidak demikian dengan para Wajib Pajak (WP) yang berusaha mengkalkulasi pajaknya menjadi seminimal mungkin supaya beban yang ditanggung menjadi lebih rendah. Pada table dibawah ini akan disajikan persentase realisasi penerimaan pajak dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Tabel Presentase Penerimaan Pajak

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Realisasi	92.56%	91.56%	81.96%	81.59%	89.68%

Sumber : www.pajak.go.id, diolah

Penulis tertarik untuk melakukan pengujian ulang dan memperbaharui populasi penelitian yaitu pada komoditi perbankan di Indonesia. Penulis juga menetapkan *Good Corporate Governance* dan *Financial Distreess* sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal adalah

pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agent, untuk melakukan semua kegiatan atas nama principals dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984). Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan perbankan di Indonesia adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Good Corporate Governance

Menurut Moeljono (2005) *Good Corporate Governance* adalah Sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua stakeholder. Ada 2 hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yg akurat dan tepat pada waktunya. Serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kerja perusahaan, kepemilikan & stakeholder.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, diantaranya: *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency* dan *Fairness*

(TARIF). Penilaian sendiri atas pelaksanaan GCG bagi perbankan berpedoman pada ketentuan sebagai berikut: Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

- Peringkat 1, mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik.
- Peringkat 2, mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.
- Peringkat 3, Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum cukup baik.
- Peringkat 4, mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum kurang baik.
- Peringkat 5, mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum tidak baik.

Financial Distress

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) adalah *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya

kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Sementara menurut Indri (2012:103) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan yaitu Model Altman's Z-score. Menurut Fahmi (2013:158): pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankruptcy* ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan Altman. Model Altman ini atau lebih umum disebut dengan Altman Z-score.

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan legal, dapat dibenarkan karena tidak melanggar undang-undang, dalam hal ini sama sekali tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan. Tujuan penghindaran pajak adalah menekan atau meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar. Pengertian penghindaran pajak (*tax avoidance*) menurut Mardiasmo (2011:8), adalah sebagai berikut :

“*Tax Avoidance* adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-undang”.

Sedangkan menurut Pohan (2013:23) pengertian penghindaran pajak adalah sebagai berikut :

“Penghindaran pajak merupakan upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang”

Hubungan antara teori agensi dengan *tax avoidance*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan pemisah antara principal dan agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Pada penelitian ini teori agensi mendasari adanya *tax avoidance* disebuah perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen yang dapat menimbulkan *aggressive tax avoidance*. Manajemen perusahaan menginginkan untuk memiliki laba yang tinggi namun para pemegang saham menginginkan pengeluaran biaya pajak yang rendah agar jumlah dividen yang dibagi tetap tinggi, tetapi laba yang didapatkan akhirnya akan menjadi rendah (Vivi Adeyani, 2015:2).

Hubungan antara *good corporate governance* (GCG) dengan *tax avoidance*

Teori agensi tersebut mendorong munculnya konsep *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelola bisnis perusahaan, dimana *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meminimumkan hal-hal tersebut melalui

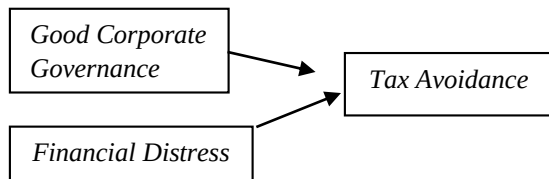
pengawasan terhadap kinerja para agen. *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan jaminan kepada para pemegang saham bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan para agen bekerja sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan untuk kepentingan perusahaan.

Dalam *Good Corporate Governance* terdapat prinsip-prinsip tata kelola yang harus dilaksanakan setiap perusahaan. Kelima prinsip tersebut adalah keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan yang terakhir adalah prinsip kewajaran (*fairness*).

Hubungan antara *financial distress* dengan *tax avoidance*

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidak mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan. Atas dasar alasan tersebut maka perusahaan yang mengalami *financial distress* akan

cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak.



Hipotesis Penelitian

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dimana dalam penyusunannya disusun secara sistematis di tiap-tiap bagiannya dan dihubungkan dengan fenomena yang terjadi. Menurut Sugiyono (14:2015), yaitu metode penelitian yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan dengan purposive sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif atau bisa diukur dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah hanya pada perbankan konvensional. Penelitian ini murni hanya meleiti data kuantitatif yang disajikan oleh bank-bank konvensional sesuai dengan ketentuan yang berlaku menurut Bank Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2013:23) pengertian penghindaran pajak adalah penghindaran pajak merupakan upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan tehnik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang.

Good Corporate Governance

Penilaian setiap faktor *Good Corporate Governance* diukur menggunakan nilai komposit dari hasil *self assessment* yang menggunakan kertas kerja dengan format yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia, seperti terlampir pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/12/DPNP Tanggal 30 Mei 2007. Untuk setiap faktor, kertas kerja tersebut berisi penjelasan tentang tujuan, kriteria/indikator, kolom analisis *self assesment*, dan kriteria peringkat. Pihak bank mengisi hasil analisisnya pada kolom yang sudah disediakan.

Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Plat dan plat, 2002). Menurut Sundjaja (2010) *financial distress* merupakan situasi arus kas operasi dalam kondisi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan jangka pendek seperti membayar hutang usaha atau membayar bunga dan hal ini memaksa perusahaan untuk mengambil tindakan perbaikan. Menurut penelitian Ramandhani dan Lukviarman (2009) seiring dengan berkembangnya ilmu penelitian Altman memodifikasi model prediksinya agar dapat digunakan oleh

berbagai sektor perusahaan non manufaktur, perusahaan penerbit obligasi dan perusahaan manufaktur. Dengan menghilangkan variabel X5 (*Sales / Total Asset*) yakni dengan model diskriminan : $Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambil Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum di Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2017, Bank Umum di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada tahun 2012 sampai dengan 2017, Bank Umum di Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2012 sampai dengan 2017, Bank Umum di Indonesia yang mempublikasikan laporan GCG pada tahun 2012 sampai dengan 2017.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah disesuaikan kebutuhan peneliti. Data-data mengenai laporan keuangan tahunan, laporan tahunan dan laporan *good corporate governance* diambil dari Bursa Efek Indonesia serta dari web masing-masing bank yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang dapat memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data,

Ghozali (2012:19). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dari data penelitian yang digunakan melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum.

Partial Least Square (PLS)

Penelitian ini menggunakan model penelitian *Partial Least Square* (PLS), yaitu metode analisis yang powerfull karena tidak menuntut banyak permintaan seperti skala pengukuran tertentu, jumlah sampel yang besar atau data harus memenuhi asumsi distribusi tertentu (Latan dan Ghozali, 2013:03). Alasan peneliti menggunakan software SmartPLS 2.0 dalam penelitian ini karena SmartPLS 2.0 dianggap lebih *powerfull* digunakan untuk menganalisis data pada penelitian yang berkaitan dengan penelitian perilaku. Selain itu, PLS juga dapat digunakan sebagai konfirmasi teori. Pendekatan PLS dikembangkan pertama kali oleh ahli ekonomi dan statistika Herman Ole Andreas Wold pada 1996. Analisis PLS terdiri dari dua sub model yaitu sering disebut dengan *outer model* dan *inner model*. *Outer model* dapat menunjukkan bagaimana variabel manifest dapat merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Sedangkan, *inner model* menunjukkan kemampuan dalam mengestimasi antar variabel laten atau konstruk. (Latan dan Ghozali, 2013:10).

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Subyek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder

yang diambil dari website web.idx.id dengan metode pengumpulan data dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS), penggunaan PLS disebabkan oleh adanya variabel laten dimana konstruksya memiliki beberapa indikator yang tidak bisa diukur secara langsung.

Analisa Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dimana data awal yang digunakan adalah data yang diambil dari laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diambil dari web.idx.id. Analisis data yang dilakukan terdiri dari analisis deskriptif, *outer model*, dan *inner model*.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel Analisis Deskriptif

Tabel 4.2 menunjukkan nilai hasil analisis statistik deskriptif dari variabel GCG, *financial distress* dan *tax avoidance* yang diukur menggunakan GAAP ETR, CETR, dan *Cash ETR*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa variabel GCG mempunyai nilai minimum sebesar 1,000 dan nilai maksimum sebesar 4,000. Nilai *mean* sebesar 2,0111 mengindikasikan bahwa rata-rata hasil analisis *self assessment* secara umum baik sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Standar deviasi 0,5499 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar 0,5499 terhadap rata-rata hitungannya. Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel GCG bersifat homogen, karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi.

Variable *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -422,4310 dan nilai maksimum sebesar 324,6691. Nilai *mean* sebesar 2,7337 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan tidak memiliki kesulitan keuangan. Standar deviasi sebesar 52,3127 ini berarti bahwa terdapat penyimpangan sebesar 52,3127 terhadap rata-rata hitungannya. Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel *financial distress* bersifat heterogen, karena nilai mean lebih kecil dari standar deviasi. Variabel *tax avoidance* diukur menggunakan tiga pengukuran yakni GAAP ETR, CETR, *Cash ETR*. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan *tax avoidance* yang diukur melalui GAAP ETR memiliki nilai minimum sebesar -8,4324, hal ini menunjukkan bahwa nilai dari beban pajak penghasilan lebih kecil -843,24%, sehingga berdampak pada semakin rendahnya nilai GAAP ETR. Nilai

Variabel		Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
GCG		1,000	4,000	2,0111	0,5499
FINANCIAL DISTRESS		-422,4310	324,6691	2,7337	52,3127
TA	GETR	-8,4324	4,9615	0,1858	0,7090
	CETR	-28,3879	4,7821	0,0414	2,2599
	CSETR	-30,4595	4,8718	0,1586	2,0929

maksimum sebesar 4,9615, hal ini menunjukkan bahwa nilai beban pajak penghasilan lebih besar 496,15% dari laba sebelum pajak sehingga akan berdampak lebih besarnya nilai GAAP ETR. Nilai *mean* sebesar 0,1858 menunjukkan bahwa rata-rata nilai GAAP ETR dengan standar deviasi sebesar 0,7090 yang berarti jarak antara satu dengan yang lainnya sebesar 0,7090. Standar deviasi pada variabel GCG adalah 0,5499 ini berarti terdapat penyimpangan sebesar 0,5499 terhadap

rata-rata hitungnya. Berdasarkan nilai mean dengan nilai standar deviasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data untuk *tax avoidance* yang diukur menggunakan GAAP ETR bersifat heterogen karena nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi.

Variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan CETR memiliki nilai minimum sebesar -28,3879 dan nilai maksimum sebesar 4,7821. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0414 dengan standar deviasi sebesar 2,2599 yang berarti jarak antara satu dengan yang lainnya sebesar 2,2599. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat heterogen karena nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi. Variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan rumus *Cash ETR* memiliki nilai minimum sebesar -30,4595 dan nilai maksimum sebesar 4,8718. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1586 dengan standar deviasi sebesar 2,0929 yang berarti jarak antara data satu dengan lainnya sebesar 2,0929. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat heterogen karena nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.9
P-values

Variabel	CTA
GCG	0.025
Financial Distress	0.220

Sumber: Lampiran

Tabel 4.10
Path Coefficients

Variabel	CTA
GCG	-0.219
Financial Distress	0.089

Sumber: Lampiran

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian yang terdiri dari dua hipotesis, yaitu:

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.9, pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai *p-values* sebesar 0.025 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ (5%) = 0,1, sedangkan pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* sebesar -0.219, maka dapat dinyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima.

H2: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.9, pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai *p-values* sebesar 0.220 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (5%) = 0,1, sedangkan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* sebesar 0.089, maka dapat dikatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa H2 diterima.

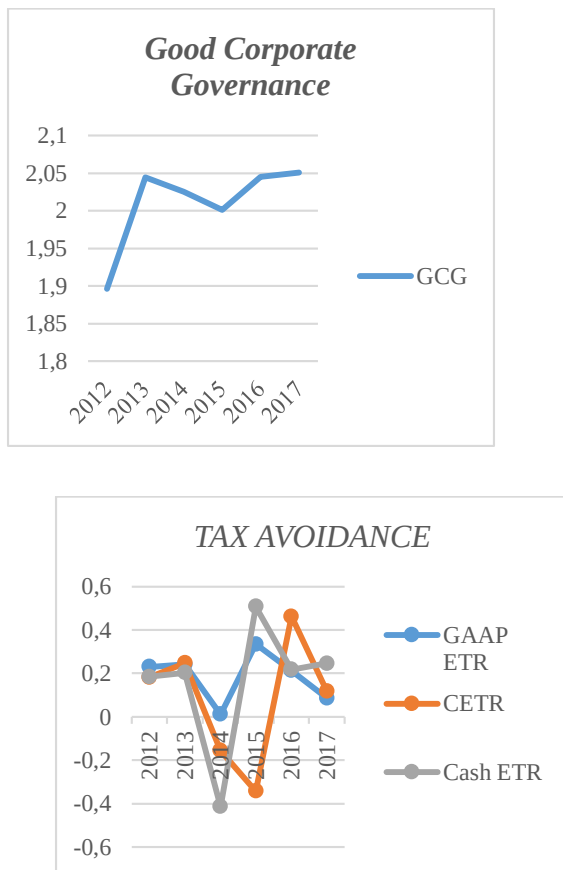
Pembahasan

Dampak *good corporate governance* terhadap *tax avoidance*

Menurut Moeljono (2005) *Good Corporate Governance* adalah Sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua stakeholder. Ada 2 hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yg akurat dan tepat pada waktunya. Serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua

informasi kerja perusahaan, kepemilikan & stakeholder. Ketika perusahaan menerapkan konsep-konsep GCG dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang baik. Semakin baik tata kelola suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang terjadi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan WarpPLS 6.0 menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Pada gambar 4.1 dan gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik *tax avoidance* dan grafik GCG cukup berfluktuatif. Artinya jika GCG semakin tinggi, maka *tax avoidance* akan menurun, dan begitu pula sebaliknya.



Gambar 4.4
Perbandingan Grafik Deskriptif GCG
dan Tax Avoidance

Pada penelitian ini teori agensi mendasari adanya *good corporate governance* disebuah perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen yang dapat menimbulkan *aggressive tax avoidance*. *Good Corporate Governance* dilatar belakangi oleh teori agensi mengatakan bahwa permasalahan muncul ketika manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Ketika terjadi konflik seperti itu maka konflik tersebut harus segera ditangani dengan sebaik mungkin sehingga tidak menyebabkan kerugian bagi kedua pihak tersebut. *Good corporate governance* mempunyai lima prinsip yang mendasari pelaksanaannya dan dinilai berdasarkan peringkat. Semakin baik pelaksanaan dan peringkat GCG yang diraih oleh suatu perusahaan maka akan berpengaruh pada *tax avoidance* pada perusahaan tersebut.

Analisis deskriptif menjelaskan bahwa nilai mean *tax avoidance* yang diukur menggunakan GAAP ETR adalah sebesar 0,1858, CETR sebesar 0,0414, dan Cash ETR sebesar 0,1586. Perusahaan yang diteliti berjumlah 232 perusahaan, dari jumlah tersebut 148 perusahaan memiliki nilai GAAP ETR, CETR, Cash ETR diatas rata-rata sisanya berada dibawah rata-rata. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan GAAP ETR, CETR, Cash ETR. Dari gambar grafik *tax avoidance* menunjukkan bahwa rata-rata nilai *tax avoidance* dari tahun 2012 hingga tahun 2017 sangatlah berfluktuatif, begitu juga dengan nilai rata-rata GCG yang berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menerapkan sistem

tata kelola yang baik cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik mampu mengatur struktur dan mekanisme pengelolaan perusahaan sehingga akan menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Dalam pemenuhan nilai ekonomi tersebut itulah perusahaan akan cenderung memanfaatkan celah pada peraturan pajak yang ada yaitu untuk meminimalisasi jumlah pajak terutang, namun tetap berada dalam bingkai peraturan pajak. Perusahaan akan mengambil langkah untuk mengefisienkan jumlah pembayaran pajaknya salah satunya adalah dengan cara memperbesar pendanaan yang bersumber dari hutang. Berdasarkan UU No.36 Tahun 2008 tentang pajak Pajak Penghasilan, bunga hutang diperbolehkan menjadi pengurang kena pajak.

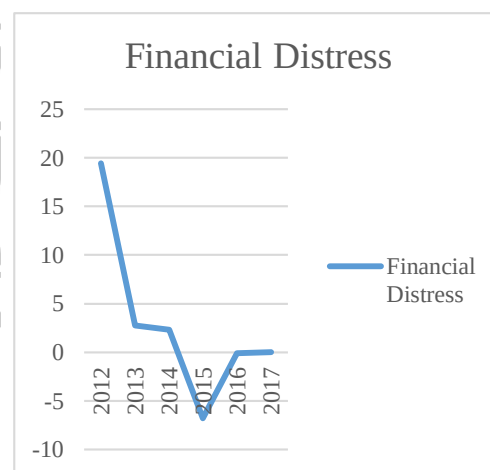
Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin Adeyani Tandean, Winnie (2016) yang menyatakan bahwa GCG melalui komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian dari Waluyo (2017) yang menyatakan bahwa GCG melalui komite audit dan kualitas audit telah mempengaruhi *tax avoidance*.

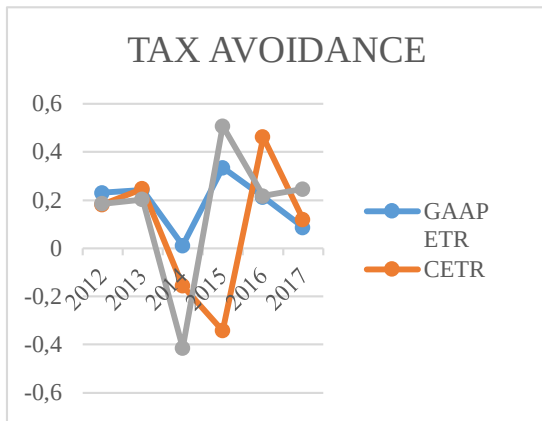
Dampak *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Menurut Edwards et al (2012), ada beberapa implikasi untuk kebijakan pajak perusahaan ketika mengalami *financial distress*. Contoh, meningkatnya biaya modal, menurunnya sumber keuangan eksternal yang dihadapi perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan lebih umumnya, keinginan manajer untuk memutarbalikkan keadaan perusahaan dengan mengambil risiko dengan praktik penghindaran pajak (Richardson, Taylor,

& Lanis, 2015). Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress*, agar perusahaannya tetap berdiri, mau tidak mau mengambil risiko untuk lebih, dan lebih agresif dalam penghindaran pajak seiring kebutuhan akan kas semakin kritis, apalagi jika beban pajak perusahaan menjadi hal utama dalam *cash outflow*, mereka akan mengesampingkan kemungkinan reputasi negatif yang didapat karena secara agresif melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi mereka dengan tujuan menaikkan penghasilan operasional untuk sementara waktu agar bisa melunasi hutang mereka, atau memanipulasi kemampuan mereka untuk membayar hutang pada kreditor (Frank et al., 2009).

Pada grafik deskriptif *financial distress* memperlihatkan bahwa tingkat *financial distress* berfluktuatif namun cenderung turun pada tiga tahun pertama dan mengalami peningkatan pada dua tahun terakhir. Artinya, jika *financial distress* tinggi, maka akan semakin tinggi pula *tax avoidance*.





Gambar 4.5

Perbandingan Grafik Deskriptif

Financial distress dan Tax Avoidance

Menurut teori agensi dikatakan bahwa bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai agen, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada agen. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan

perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya. Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Analisis diskriptif menjelaskan bahwa nilai *mean financial distress* yang adalah sebesar 2,7337. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 232 perusahaan, dari jumlah tersebut terdapat 128 perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi, sementara sisanya memiliki tingkat *financial distress* yang rendah. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari gambar 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *financial distress* dari tahun 2013 hingga 2017 berfluktuatif, begitu juga dengan nilai *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi

pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rani Alifianti Herdian Putri, Anis Chariri (2017) yang mengatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance. penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Grant Richardson (2006) yang mengatakan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Good corporate governance berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik peringkat *good corporate governance* suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan suatu perusahaan. *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan yang akan berkurang ketika perusahaan tersebut diketahui sedang mengalami *financial distress*, maka untuk menghindari kondisi *financial distress* perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Kendala dalam penelitian ini adalah masih banyak perusahaan yang belum mengeluarkan laporan keuangan sehingga peneliti harus

mengurangi jumlah sampel yang dipakai karena keterbatasan tersebut.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyani, Vivi, and Winnie. "The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance : An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013." *Asian Journal of Accounting Research*, 2016: 28-38.
- Annuar, Hairul Azlan, Ibrahim Aramide Salihu, and Siti Normala Sheikh. "Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance: An Interactive Effects." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2014: 150-160.
- Anthony, and Govindrajana. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Arisma Jayanti, Ni Putu Ayu, and I Ketut Jati. "Influence of Audit Committee Competence, Audit Committee Independence, Independent Commissioner and Leverage on Tax Aggressiveness." *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 2017: 109-119.
- Dryeng, Scott D, Michelle Hanlon, and Edward L Maydew. "The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance." *The Accounting Review*, 2010: 1163-1189.
- Eisenhardt, Kathleen. "Agency Theory : An Assessment and Review." *Academy of Management Review*, 2009: 41-53.
- Ghozali, and Latan. *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Smart PLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012.

- Ghozali, Imam. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006.
- Hanlon, Michelle, and Shane Heitzman. "A Review of Tax Research." *Journal of Accounting and Economics*, 2010: 127-128.
- Jensen, Michael, and Clifford Smith. *Stockholder, Manager and Credit Interests: Application of Agency Theory* "in Altman and Subrahmanyam, eds, *Recent Advances in Corporate Finance*, Homewood : Richard Irwin, n.d.
- Kiesewetter, Dirk, and Johannes Manthey. "The Relationship Between Corporate Governance and Tax Avoidance Evidence from Germany Using a Regression Discontinuity Design." *Arqus Discussion Paper*, 2017.
- Kim, Jeong Ho, and Chae Chang Im. "The Study on The Effect And Determinants of Small-And Medium- Sized Entities Conducting Tax Avoidance." *Journal of Applied Business Research*, 2017: 375-390.
- Mardiasmo. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.
- . *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.
- Moeljono. *Good Corporate Culture sebagai inti dari Good Corporate Governance* . Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2006.
- Plat, Plat and. In *Pengantar Manajemen Keuangan*, by Irham Fahmi, 158. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Pohan. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Ramadhani, Ayu Suci , and Niki Lukviarman. "Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pertama, Altman revisi, dan Altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (study pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia)." *Siasat Bisnis*, 2009: 15-28.
- Richardson, Grant, Grantley Taylor, and Roman Lanis. "The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Avoidance Spanning The Global Financial Crisis: Evidence from Australia." *Economic Modeling*, 2015: 44-53.
- Suandy, Erly. *Hukum Pajak, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarsih, Uun, and Kartika Oktaviani. "Good Corporate Governance in Manufacturing Companies Tax Avoidance." *Etikonomi*, 2016: 85-96.
- Utkir Kholbadalov, Msc. "The Relationship of Corporate tax Avoidance, Cost of Debt and Institutional Ownership: Evidence From Malaysia." *Atlantic Review of Economis*, 2012.
- Waluyo. "The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance; Empirical Study of The Indonesian Banking Company." *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2017: 1-10.
- www.bpkp.go.id. 2012. <http://www.bpkp.go.id> (accessed Desember 01, 2018).
- www.pajak.go.id. n.d. <http://www.pajak.go.id> (accessed Agustus 09, 2018).
- Zemzem, Ahmed, and Khaoula Ftouhi. "The Effects of Board of Directors' Characteristics on Tax Aggressiveness." *Research Journal of Finance and Accounting*, 2013: 140-147.